

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan sangat mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif dinamis, antusias, bersifat egosentris kaya akan imajinasi, fantasi, memiliki daya perhatian yang relatif pendek dan merupakan masa potensi untuk belajar. Oleh karena itu anak usia dini dapat dikatakan sebagai masa *the golden age* (periode emas).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat bagi kehidupan selanjutnya. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian sikap mental dan intelektual sangat banyak dibentuk pada anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dalam masa ini perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal. Proses tersebut tidak hanya diperoleh dalam lingkungan rumah akan tetapi dapat diperoleh dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagaimana pasal 28 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa; Anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni kreativitas yang sesuai dengan keunikan masing-masing dan tahap yang dimiliki oleh anak. Adapun tujuan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 Pasal 4 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut.

Untuk menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk: a) melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak; b) mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.²

Tujuan program PAUD adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Program pembelajaran PAUD diarahkan pada pencapaian perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan kategori kelompok usia 0-6 tahun, sebagai

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat (1). (Online), (<http://Sindeikker.dikti.go.id>), hlm. 3.

² Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 4, Ayat (1)

bahan acuan normatif yang digunakan. Untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Pembelajaran di jenjang anak usia dini lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang terdapat dalam diri anak yakni perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas yang dimiliki oleh anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan metode yang akan digunakan saat akan menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya memperhatikan setiap tahap perkembangan yang dimiliki oleh anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal apabila pemberian rangsangan dilakukan secara tepat dan berkesinambungan. Pemberian rangsangan yang tepat yaitu pemberian rangsangan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan otak anak. Pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak dini merupakan waktu yang tepat untuk membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Perkembangan anak usia dini terdapat 6 (enam) yakni aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas karena perkembangan tersebut sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Sebaliknya dinyatakan Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui

eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar.³ Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang mengarah pada kemampuan anak untuk berfikir secara logis dan sistematis. Sesuai dengan Kurikulum PAUD salah satu pengembangan aspek kognitif adalah belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis serta berfikir simbolik.

Aspek berfikir logis ada beberapa indikator diantaranya: a) membilang banyak benda, b) mengenal konsep bilangan, c) mengenal lambang bilangan, d) mengenal lambang huruf.⁴ Konsep membilang yang diajarkan pada anak usia dini seperti membilang benda, mengenal konsep bilangan mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf. Konsep bilangan bisa dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi sekitar lingkungan anak yang mendorong anak untuk mengetahui hubungan pengetahuan yang telah dimiliki dan penerapannya ketika dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu konsep bilangan sangat mudah dipelajari.

Penyelenggaraan PAUD akan lebih bermakna jika dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan, edukasi, sesuai dengan bakat dan pembawaanya. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*), anak diberikan pemahaman untuk mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pelaksanaan

³ Yuliani Nuraini Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Cet, 7, hlm. 62.

⁴ Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 tentang Tingkat Perkembangan Anak, hlm. 47.

pembelajaran pada PAUD menjadi permasalahan yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan cenderung monoton, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung.⁵

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui). Menurut Sudarwan dalam Abdul Majid bahwa pendekatan saintifik lebih menonjol dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan suatu kebenaran.⁶ Tidak hanya belajar calistung saja yang monoton di dalam kelas. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 menyebutkan ada beberapa model pembelajaran inovatif yang menggunakan beberapa strategi pembelajaran. Salah satunya adalah strategi pembelajaran bermakna (*Meaningful Instructional Design*) dengan keterlaksanaan menggunakan model pembelajaran langsung.

Meaningful Instructional Design merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme dapat menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep, dalam pembelajaran konsep mengenal bilangan dan anak akan memahami secara utuh karena melaksanakan pembelajaran langsung. Dengan demikian, anak belajar konsep-konsep bilangan melalui pengalaman, mengembangkan sebuah dasar yang kuat dalam konsep membilang seperti dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. *Meaningful Instructional Design*

⁵ Makrus Junianto, "Delapan Permasalahan PAUD di Indonesia", [http://www.Beritasatu.com/8 Permasalahan PAUD di Indonesia/html](http://www.Beritasatu.com/8%20Permasalahan%20PAUD%20di%20Indonesia/html), hlm. 1.

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 193.

mengarah pada strategi dasar konstruktivisme, pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan untuk anak usia dini. Hal ini berarti di dalam pembelajaran siswa menggunakan pengetahuannya sendiri yang kemudian dikonstruksikan ke dalam pembelajaran, pengetahuan yang didapat oleh siswa bukan berasal dari seorang guru.

Lingkungan sekitar anak dapat menjadi salah satu faktor bertambahnya pengetahuan. Ausubel dalam Shoimin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran MID atau pembelajaran yang bermakna bahwa manusia ingin mengetahui keadaan sekelilingnya apakah lingkungan sosial lingkungan alam, bahkan lingkungan spiritual.⁷ Belajar bermakna (*meaningfull learning*) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Teori belajar konstruktivistik biasanya dimulai dari karakteristik manusia masa depan yang diharapkan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik. Teori konstruktivisme menjelaskan tentang adanya keterlaksanaan pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung kepada anak didik lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya. Hal ini berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan

⁷ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. 1, hlm. 100.

Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) dan wawancara kepada guru kelas kelompok A pada bulan September 2016. Menurut pengakuan beliau pembelajaran bermakna atau penuh arti dapat menambah pengetahuan anak. Di TK Anugerah, guru memberikan pembelajaran tentang pengenalan hewan, suara hewan dan jumlah kaki hewan dengan cara mengajak anak belajar sambil bermain di lingkungan sekitar sekolah. Guru kelas mengatakan bahwa pengetahuan anak akan bertambah dengan pengalaman yang dilihat oleh mereka secara langsung.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan lembar kerja anak (LKA), sehingga pembelajaran tidak bervariasi dan monoton. Selain itu, intensitas waktu kegiatan pembelajaran kurang yaitu dilakukan satu bulan hanya empat kali, terhitung satu minggu satu kali untuk belajar konsep bilangan. Pembelajaran tentang konsep mengenal bilangan bisa dikatakan jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak masih rendah, di Taman Kanak-kanak (TK) Anugerah Tanjung Jati Kamal, khususnya pada kelompok A,

Melihat permasalahan diatas ditemukan banyak anak yang masih belum memahami konsep bilangan. Mereka hanya bisa menyebutkan nama konsep bilangan akan tetapi belum mengetahui bagaimana lambang bilangannya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan PPL II pada bulan September 2016 ditemukan 5 dari 22 anak yang mengetahui nama konsep bilangan dan lambang bilangan dengan lagu dan 17 dari 22 anak mengetahui nama konsep bilangan tetapi tidak mengetahui

lambang bilangan. Melihat kondisi tersebut maka pembelajaran mengenai konsep bilangan perlu dimaksimalkan untuk anak sebagai bekal pendidikan selanjutnya. Guru dalam menyelenggarakan suatu pembelajaran di kelas perlu menentukan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini. Seperti menggunakan strategi pembelajaran *meaningful instructional design* yang menitik beratkan pada pembelajaran langsung, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD kelompok A TK Anugerah bahwa pembelajaran bermakna untuk anak dapat belajar secara langsung dan menyenangkan. Anak dapat memperoleh kemampuannya dari pengetahuan yang diperoleh anak sendiri atau sesuai dengan pengalamannya (pendekatan konstruktivisme). Pendekatan konstruktivisme akan menciptakan siswa menjadi lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan, sehingga pengalaman belajar siswa akan bertambah sesuai dengan apa yang mereka lakukan dalam proses belajarnya. Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan siswa untuk memperoleh kualitas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengenai strategi pembelajaran bermakna (*Meaningful Instructional Design*) dan konsep bilangan pada Anak Usia Dini maka penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi *Meaningful Instructional Design* Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton.
- 2) Kegiatan pembelajaran yang bermakna dalam mengenal konsep bilangan jarang dilakukan di TK Anugerah Kamal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *meaningful instructional design* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Anugerah Kamal. *Meaningful instructional design* dibatasi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan kemampuan mengenal konsep bilangan dibatasi pada konsep mengenal nama bilangan dan simbol/lambang bilangan untuk anak usia 4-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh strategi *meaningful instructional design* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada kelompok A di TK Anugerah Kamal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dalam dalam kajian ilmu strategi pembelajaran untuk anak usia dini dan

konsep mengenal bilangan untuk anak usia dini. Kajian ilmu mengenai strategi pembelajaran anak usia dini berhubungan dengan pendekatan dalam suatu pembelajaran, jenis model pembelajaran, dan metode pembelajaran untuk anak usia dini, sedangkan ilmu mengenai konsep mengenal bilangan berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Dalam pembelajaran dasar-dasar matematika sains untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh penelitian ini:

- 1) Bagi guru PAUD dapat menambah kemampuan guru dalam meningkatkan variasi dan inovasi baru dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak usia dini khususnya di TK Anugerah Kamal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya menjadi referensi dalam mengembangkan kemampuan mengenalkan konsep bilangan pada anak melalui strategi pembelajaran bermakna maupun melalui strategi pembelajaran yang lain untuk penelitian selanjutnya.